

Moderasi dan Literasi: Militansi Pendidikan Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital

Yanuar Ada Zega¹, Dyulius Thomas Bilo²

¹⁻² Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Setia Jakarta

Email: yanuarc0101@gmail.com¹, dyuliusthomasbilo@gmail.com²

Abstract

Moderation and literacy are effective approaches integrated in Christian religious education to counteract conflict in the digital space. Christian religious education has an important role in shaping the character and morals of Christians in a social environment that emphasizes the values of love, tolerance and mutual respect. However, in this connected digital era, new challenges arise in the form of hate speech that can threaten peace and unity. Hate speech on social media also damages the spiritual development of individuals. This research uses a literature data collection method with a descriptive qualitative approach. It found that the principles of moderation teach the importance of avoiding extremism and communicating wisely and are supported by the principles of digital literacy that help learners to critically understand, analyze, and appreciate the information they encounter. Solutive recommendations in the form of moderation and literacy principles in addressing the apparent problems in this topic will be elaborated by quoting Bible verses that emphasize emotion management, time management, and awareness of the impact of extremism.

Keywords: literacy moderation; christian education; hate speech

Abstrak

Moderasi dan literasi merupakan sebuah pendekatan efektif yang diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen dalam menangkal konflik diruang digital. Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral umat Kristiani di tengah lingkungan sosial yang mengedepankan nilai-nilai kasih, toleransi, dan saling menghormati. Namun, di era digital yang serba terhubung ini, muncul tantangan baru dalam bentuk ujaran kebencian yang dapat mengancam kedamaian dan persatuan. Ujaran kebencian di media sosial juga merusak perkembangan spiritual individu. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data kepustakaan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Ditemukan dalam prinsip-prinsip moderasi yang mengajarkan tentang pentingnya menghindari ekstremisme dan berkomunikasi dengan bijaksana serta didukung dengan prinsip literasi digital yang membantu peserta didik untuk memahami, menganalisis, dan menghargai informasi yang mereka temui secara kritis. Rekomendasi solutif berupa prinsip-prinsip moderasi dan literasi dalam mengatasi masalah yang tampak pada topik ini akan diuraikan dengan mengutip ayat-ayat Alkitab yang menekankan manajemen emosi, manajemen waktu, dan kesadaran akan dampak ekstremisme.

Kata Kunci: moderasi literasi; pendidikan kristen; ujaran kebencian

Article History:

Received: 10 November 2023

Accepted: 25 Maret 2024

Published: 30 Juni 2024



Pendahuluan

Pendidikan Agama Kristen merupakan pilar penting dalam membentuk karakter dan moral bagi umat Kristiani. Dalam lingkungan sosial Pancasila menjadi pilar Pendidikan bagi penganut agama-agama di negara Indonesia, upaya pengajaran nilai-nilai kasih, toleransi, dan saling menghormati menjadi landasan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh kasih (Dewantara, 2015, p. 643). Namun, di era digital yang serba terhubung ini, tantangan baru muncul dalam bentuk ujaran kebencian yang dapat mengancam kedamaian dan persatuan. Kekacauan dalam menggunakan gadget saat ini memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap mental seseorang. Dari hasil penelitian di salah satu SMA Kota Bandung menemukan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menyebabkan kecemasan, stres, depresi, dan kesepian pada remaja (Thursina, 2023). Lebih spesifik lagi dari hasil penelitian Pew Research Center, penggunaan media sosial dapat meningkatkan risiko gangguan mental pada remaja usia 18-25 tahun (Fadli, 2021). Mengacu dari hal tersebut gangguan mental tentu akan berdampak pada perkembangan spritual seseorang. Media sosial telah menjadi platform di mana warganet atau netizen dapat berinteraksi tanpa perlu mengenal satu sama lain, tanpa mengetahui identitas masing-masing, dan tanpa perlu bertemu langsung. Salah satu bentuk interaksi ini adalah dengan memberikan komentar tentang pengalaman dan pandangan pribadi terhadap postingan atau berita yang dibagikan oleh individu lain. Dari interaksi tersebut muncul sebuah hipotesis bahwa kerusakan mental seseorang akan di mulai dari kecanduan menggunakan media sosial yang menimbulkan ketidakpuasan diri karena melihat postingan orang lain bahkan bisa meningkatkan kecemburuan sosial.

Masalah yang tampak dari beberapa temuan ialah *Cyberbullying* yang mencakup polemik ujaran kebencian di media sosial. Ini merupakan perilaku online yang sangat merugikan. Direktur Kerja Sama HAM Kemenkumham RI Hajerati, menggagas bahwa saat ini secara kumulatif ada 150 juta pengguna internet di Indonesia yang 80% adalah remaja usia 15-19 tahun dan 97% dari anak remaja tersebut lebih dominan mengakses platform media sosial. Media sosial inilah yang menjadi tempat penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Di sisi lain, literasi digital mereka kurang sehingga menimbulkan hal yang tidak seharusnya di lakukan (Retnani, 2021). Ujaran kebencian tentu sangat berkontradiksi dengan konsep kesantunan berbahasa, ujar Dian dalam tulisannya bahwa ini menyangkut etika berkomunikasi sehingga ditemukan tuturan yang paling esensial dalam konteks agama ialah bersifat mencela (Ningrum et al., 2019). Penelitian Khelmy yang di ulas kembali oleh Kristian dalam media informasi menarasikan bahwa ujaran kebencian di internet berkontribusi pada perilaku intoleransi dan diskriminasi yang signifikan di kalangan anak muda (Erdianto, n.d.). Meskipun Pemerintah Indonesia mengatur hoaks dan ujaran kebencian, termasuk di internet. Di antaranya dalam UU No. 19/2016 tentang ITE, UU No. 40/2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis, dan UU No. 12/2005 tentang Pengesahan Kovenan Internasional Tentang Hak-Hak Sipil dan Politik (*UNDANG-UNDANG RI. NO. 19 TH. 2016*, n.d.). Tentunya dari kalkulasi remaja yang ada di Indonesia sebagian didalamnya remaja Kristen ikut terlibat mengakses platform media sosial.

Dalam menghadapi tantangan ujaran kebencian yang semakin pesat di dunia maya, militansi pendidikan agama Kristen memegang peran yang sangat krusial. Moderasi dan literasi sebagai tawaran untuk menghadapinya dengan bijaksana dan bertanggung jawab. Ada beberapa penelitian yang mendeskripsikan bagaimana kontribusi Pendidikan Agama Kristen dalam membimbing seseorang menjadi dewasa dalam iman untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi secara kritis dan kreatif sehingga individu memiliki pertahanan kuat dalam menghadapi perubahan zaman yang dapat melemahkan iman Kristen (Saputra & Serdianus, 2022). Suatu upaya yang telah dilakukan bagi remaja Kristen di Sungai Bahar dalam bidang literasi digital dibekali dengan pengetahuan dan rambu-

rambu benar atau tidak ekspresi diri dalam menggunakan ruang digital sehingga semua aktivitas media sosial dilakukan dengan menjaga integritas mereka sebagai generasi penerus gereja. Bahkan mendorong bagaimana memanfaatkan era digital dengan positif dalam mengembangkan pengetahuan dan kreativitas sebagai remaja gereja (Purba, 2022).

Berpangkal dari *research* tersebut pendidikan agama Kristen dan literasi moderasi beragama merupakan satu esensi yang tidak bisa di pisahkan karena mengajarkan tentang kasih yang sempurna sebagai nilai-nilai kekristenan yang membawa damai bagi orang lain seperti yang tertulis dalam Galatia 5:22-23, baik dalam lingkungan keluarga, gereja maupun sekolah (Randalele et al., 2022). Pendidikan agama Kristen, yang berporos pada ajaran Yesus Kristus tentang cinta kasih, pengampunan, dan persamaan, akan menjadi alat penting dalam merespons ujaran kebencian yang mengancam keadilan dan harmoni di dunia maya. Memahami pentingnya literasi digital dan keseimbangan sikap dalam berkomunikasi, generasi Kristen masa kini dapat menjadi pelopor dalam membawa perubahan positif di ruang digital dan menghadapi tantangan ujaran kebencian dengan kematangan rohani yang kokoh.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang moderasi dan literasi dalam bingkai pendidikan agama Kristen. Misalnya, Penelitian Boiliu yang mengeksplorasi tentang bagaimana pendidikan agama Kristen melihat literasi moderasi beragama dengan mengajarkan pola hidup dalam kasih dan membawa damai bagi orang lain (E. R. Boiliu, 2022). Aspek lain dari tulisan Faransiskus dan Payong mengkaji tentang model penguatan karakter moderasi beragama melalui gerakan literasi agama dalam pendidikan Kristiani agar nilai-nilai moderasi beragama melekat dalam pribadi dan menjadi karakter peserta didik, baik dalam dan di luar sekolah (Sawan & Payong, 2023). Penelitian yang cukup konstruktif tampak pada *research* Gulo ddk, di mana kajian tersebut membahas tentang kontribusi Pendidikan agama Kristen dalam mewujudkan moderasi beragama yang humanis di era digital (Gulo et al., 2023). Ketegangan yang terjadi di lingkungan masyarakat kerap kali diakibatkan oleh fanatisme umat beragama yang terlalu radikal sehingga memunculkan sikap intoleran antara umat beragama.

Mengacu dari deskripsi tersebut, tampak bahwa penelitian terdahulu cukup mendalam dan komprehensif sehingga dapat menjadi salah satu paradigma yang bisa menolong para akademisi, pengajar PAK, ataupun peneliti terkini dalam mengkaji dan mengembangkan studi-studi tentang kontribusi PAK dalam menghadapi tantangan ujaran di era digital. Akan tetapi, penelitian terdahulu belum menunjukkan kajian yang mendalam tentang penerapan prinsip moderasi dan literasi ke dalam didaktik Pendidikan agama Kristen dalam menghadapi ujaran kebencian. Oleh sebab itu, penelitian ini akan mengkaji secara tuntas dan terstruktur implikasi prinsip moderasi dan literasi dalam Pendidikan agama Kristen untuk menghadapi ujaran kebencian di era digital. Kontribusi ini sebagai bentuk militansi PAK yang krusial untuk direalisasikan di era saat ini. Adapun kebaharuan yang ditawarkan dalam penelitian ini adalah, moderasi dan literasi akan diintegrasikan kedalam didaktika pembelajaran PAK dalam menghadapi ujaran kebencian di era digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menyumbangkan pemikiran baru dalam menangani ujaran kebencian di lingkungan digital dengan menerapkan prinsip moderasi dan literasi yang konstruktif, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen melalui media sosial yang inklusif. Dengan mempertimbangkan masalah yang muncul dalam topik ini, pertanyaan yang timbul adalah bagaimana prinsip moderasi dan literasi dapat efektif menghadapi ujaran kebencian di dunia digital dengan menggunakan perspektif agama Kristen melalui platform media sosial yang inklusif. Selain itu, bagaimana peran pendidikan agama Kristen dalam mengatasi ujaran kebencian dapat diselaraskan dengan konsep komunikasi yang moderat dan prinsip literasi di ruang digital. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini

menjadi fokus utama penelitian ini, dan diharapkan memberikan gagasan-gagasan baru sebagai solusi alternatif untuk permasalahan tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan kualitatif. Menurut Anton Bakker dan Ahmad Charis Zubair dalam Armin pendekatan studi kepustakaan (library research), yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, dan bahan-bahan yang di anggap berkaitan dengan permasalahan yang di bahas (Tedy, 2022). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menganut filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2021). Setelah itu peneliti melakukan kajian pustaka untuk mengemukakan dan mendeskripsikan Militansi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital. Selanjutnya penulis mendialogkan prinsip dan konsep Moderasi dan literasi yang akan mendukung progres militansi Pendidikan Agama Kristen dalam Menghadapi Tantangan Ujaran Kebencian di Era Digital.

Hasil dan Pembahasan

Militansi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Pendidikan agama Kristen memiliki doktrin yang berlandaskan dari Alkitab sehingga pada akhirnya akan menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Di tinjau dari asas yang fundamental bahwa pendidikan Kristen memiliki esensi yang bertujuan untuk membentuk kehidupan spritualis seperti Yesus Kristus. Tentu dalam mengeksplorasikannya sangat diperlukan ideologi dan praktik pendidikan berdasarkan pada prinsip-prinsip filosofis yang tercatat dalam Alkitab (Bilo, 2020). Guru Pendidikan Agama Kristen dapat mengintegrasikan teologi dan filsafat kristiani dalam mengikis pandangan sekuler dan liberalisme dalam dunia pendidikan yang sangat kuat pengaruhnya bagi prinsip iman dan praksis PAK seperti penekanan pada otonomisasi rasio, pengalaman dan kemampuan manusia dibanding dengan otoritas Allah dan firman-Nya. Dalam menghadapi era digital, militansi pendidikan agama Kristen menjadi krusial dalam mengajarkan umatnya untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan bijaksana di dunia maya.

Pendidik memiliki pengaruh yang sangat esensial dalam membangun konsep diri peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang di wahyukan dalam Alkitab, sehingga mereka dapat membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik (Bahapol, 2020). Jika di tinjau di era digital saat ini maka menjadi pusat perhatian dalam penggunaan media sosial oleh remaja yang tidak disertai literasi digital maka mereka terjebak dalam hoax, penipuan daring, perjudian, eksploitasi seksual, perundungan cyber, ujaran kebencian dan radikalisme (Pandie, 2022). Bahaya yang akan terjadi akan semakin pesat dan ini akan berdampak pada pembentukan spritual peserta didik. Bagaimana kondisi ini bisa diatasi atau hal apa yang bisa memperlengkapi nara didik dalam problem tersebut? Tentu dalam pendidikan Kristen tidak akan membiarkan hal ini berangsur menjadi kemerosotan mental dan masa depan remaja Kristen.

Militansi pendidikan agama Kristen merupakan semangat atau tekad yang kuat untuk memperjuangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan agama Kristen. Mewujudkan konsep tersebut dapat di lakukan melalui implementasi metode pembelajaran yang mendukung peserta didik dalam menghargai diri sendiri, sesama, dan yang lebih tua untuk mencapai tujuan pendidikan agama Kristen (Halawa et al., 2022). Debora dan Prayitno berpendapat bahwa militansi pendidikan agama Kristen juga dapat diartikan sebagai semangat untuk menanggulangi masalah-masalah yang terkait dengan pendidikan

agama Kristen, seperti keterlibatan remaja dalam menggunakan game online sehingga mereka kecanduan (Debora & Prayitno, 2022). Mengacu dari uraian tersebut dapat diartikan bahwa militansi pendidikan agama Kristen juga tentunya tidak pasif di ruang pembelajaran kelas, namun menjangkau dan melibatkan orangtua serta masyarakat gereja dalam mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Kristen.

Basis dari pendidikan Kristen tentunya tidak hanya membantu mempertahankan nilai-nilai Kristiani dalam diri generasi muda, tetapi juga membantu mereka membangun karakter yang baik, mampu menghindari penyebaran ujaran kebencian, dan menjaga perilaku yang etis di media sosial. Hal ini penting dalam menghadapi tantangan moral dan sosial di dunia modern yang penuh dengan informasi dan pengaruh yang beragam. (Wati, 2022). Bahkan jika dilihat dalam praksisnya unsur kasih dalam ajaran Alkitab tentunya membantu pengguna media sosial untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. Tentu dalam aspek ini dapat membantu mengurangi konflik dan meningkatkan toleransi di antara pengguna media sosial.

Konsep pendidikan Kristen dalam membentuk karakter serta pemahaman remaja telah teruji sepanjang zaman. Orang tua dapat memanfaatkan pendidikan agama Kristen untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang penggunaan gadget yang sehat dan bijak (F. M. Boiliu, 2020). Tanggung jawab orang tua kepada anak tentunya sangat berperan penting dalam kesehariannya. Nilai-nilai kekristenan dalam keluarga seyogianya diterapkan oleh orangtua pada anak (Zega & Nome, 2023). Edukasi terhadap orang tua menjadi tanggung jawab para pendidik juga dalam memberi pemahaman tentang bagaimana perilaku anak di lingkungan sekolah dan tentunya tidak mendiskriminasi. Fakta lain terkait kemajuan digital saat ini remaja maupun dewasa memiliki daya konsumtif yang sangat tinggi dalam berbelanja di media online. Ini akan menjadi sebuah perilaku konsumtif yang berlebihan. Akan tetapi Pendidikan agama Kristen dapat membantu dalam pembentukan kesalehan pada remaja di era digital. Pietisme dalam pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja untuk menghindari perilaku konsumtif dan meningkatkan nilai kasih (Tampubolon et al., 2022). Mengacu dari uraian tersebut dapat di anggap bahwa dampak negatif dari kemajuan era digital memiliki dampak yang sangat besar pada setiap individu akan tetapi pendidikan agama Kristen mampu menjawab setiap kebutuhan umat.

Unsur pembelajaran pendidikan Kristen yang militan dapat membantu mengajarkan nilai-nilai toleransi, cinta kasih, dan pengampunan. Hal ini dapat memberi sumbangsih mengurangi penyebaran ujaran kebencian dan meningkatkan keharmonisan di antara pengguna media sosial. Kedudukan praktik pendidikan Kristen tentunya mendukung setiap umat dalam memahami dan menghargai hak asasi manusia. Kontribusi militansi pendidikan kristen dalam mengurangi penyebaran ujaran kebencian dan meningkatkan penghormatan terhadap hak asasi manusia di antara pengguna media sosial sangat relevan. Mengacu dari hal ini tentu lebih spesifik kita pahami bahwa begitu pentingnya memahami serta melakukan nilai-nilai Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi Moderasi dan Literasi kedalam Didaktik Pendidikan Agama Kristen

Sikap moderat merupakan perilaku yang seyogianya dimiliki oleh manusia. Kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam KBBI kata moderasi memiliki arti yaitu pengurangan kekerasan atau penghindaran keekstreman. Kemudian kata moderasi juga memiliki makna yang sama dengan kata moderat yang berarti selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan yang ekstrem atau berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Jika di kaitkan pada konteks agama, Achmad Syahid dalam Evans D. Dongoran dkk. mejelaskan lebih eksplisit bahwa, moderasi beragama dapat berarti sebagai sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (Dongoran et al., 2021, p.

9). Mengacu dari pendapat tersebut dapat memberikan suatu paham bahwa moderasi beragama adalah suatu sikap yang inklusif dalam sebuah praktik pendidikan Kristen. Mengasihi sesama merupakan bagian dari nilai-nilai pendidikan Kristen yang seyogianya dapat ditanamkan dalam diri umat Kristen.

Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisa dan memberikan sebuah pandangan kritis dan konkrit atas unsur dari informasi yang di dapatkan. Secara etimologis literasi berasal dari bahasa Latin "literatus" yang berarti orang yang belajar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Literasi berarti bahwa kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menyampaikan gagasan yang meliputi membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah pada tingkat keahlian tertentu yang praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sependapat dengan pengertian diatas, Kurniawati Martha juga menyatakan bahwa literasi adalah suatu kemampuan yang di miliki oleh seseorang dalam menginterpretasikan informasi secara kritis dan mendalam sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup (Martha, 2021, p. 2). Upaya pendekatan literasi juga berorientasi pada pembentukan kepribadian dengan cara berfikir kritis, tutur kata, dan bersikap sehingga perilaku yang baik. Bahkan konsep literasi tidak hanya berkaitan dengan keterampilan pribadi, akan tetapi bisa juga diasosiasikan dengan budaya yang berkembang di masyarakat (Nduru & Genua, 2022). Mengembangkan budaya literasi yang baik juga bertujuan agar grafik kebiasaan membaca dan kemampuan berfikir kritis semakin meningkat.

Menilik pada pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Moderasi adalah sikap atau cara pandang yang moderat dalam menghadapi suatu permasalahan atau situasi. Sedangkan literasi adalah kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi dan pengetahuan. Dalam konteks moderasi beragama, literasi moderasi beragama adalah kemampuan individu untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem agar sikap yang diambil tidak melenceng dari ajaran agama yang sebenarnya.

Metode pendekatan moderasi memiliki manfaat yang sangat penting yaitu, membantu menghindari perilaku yang ekstrem dan berlebihan, memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan yang kompleks, meningkatkan kedalaman analisis dan memberikan pemahaman yang lebih bernuansa tentang hubungan antar variabel sedangkan literasi yaitu, meningkatkan kemampuan seseorang dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, meningkatkan pemahaman tentang moderasi beragama yang menekankan sikap inklusif, membantu menilai pengaruh variabel moderasi dengan memasukkannya ke dalam langkah-langkah yang berbeda dalam model regresi (Wulan & Fajrussalam, 2021), meningkatkan kemampuan individu untuk membaca, menginterpretasikan, dan menganalisis informasi dan pengetahuan (Tedy, 2022). Jadi metode pendekatan moderasi dan literasi ini sangat penting untuk diimplementasikan dalam praktik pembelajaran pendidikan Kristen supaya setiap peserta didik dalam golongan remaja Kristen semakin diperlengkapi dalam menghadapi tantangan ujaran kebencian di ruang digital. Semakin banyak remaja yang memahami pendekatan ini maka semakin banyak juga yang akan mengatasi ujaran kebencian di ruang digital.

Integrasi Prinsip Moderasi dan Literasi

Integrasi Moderasi dan Literasi membantu kita membuat keputusan yang lebih bijak. Moderasi membantu kita mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan menghindari keputusan impulsif, sementara Literasi membantu kita memahami informasi yang kita butuhkan untuk membuat keputusan yang baik (Kozioł-Nadolna & Beyer, 2021). Integrasi

ini juga membantu dalam mengelola emosi dengan lebih baik. Moderasi membantu kita menghindari terlalu terbawa arus oleh emosi, sementara Literasi emosi membantu kita memahami dan mengatasi emosi dengan lebih baik (Issah, 2018).

Sikap moderasi adalah karakteristik penting yang tercermin dalam ajaran Kristiani. Memahami pentingnya mengendalikan emosi, menghargai perbedaan, dan berbicara dengan kasih menjadi bagian integral dari pendidikan agama Kristen. Pandangan mengenai Prinsip Integrasi Metode Moderasi dan Literasi menurut Alkitab atau pandangan Kristen dapat ditemukan dalam banyak ayat Alkitab yang merujuk pada hikmah, pengendalian diri, dan pemahaman yang bijak. Prinsip-prinsip ini berlaku dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk manajemen emosi, pengelolaan waktu, dan kesadaran akan dampak ekstremisme.

Manajemen emosi adalah prinsip sentral dalam kehidupan manusia, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab. 2 Timotius 1:7 mengajarkan bahwa Allah memberikan kita roh kekuatan, kasih, dan ketertiban diri, bukan roh ketakutan. Ini menggarisbawahi pentingnya mengendalikan emosi, sebuah aspek kunci dari Moderasi. Alkitab juga memaparkan konsep kendali diri dalam menghadapi kemarahan, kecemburuan, dan godaan yang merugikan. Galatia 5:22-23 mencatat buah Roh, termasuk kendali diri. Amsal 15:18 dan 29:22 mengingatkan tentang pentingnya kesabaran dan menghindari kemarahan yang merusak. Yakobus 1:20 menekankan bahwa kemarahan manusia tidak mencerminkan kehendak Allah. Kesabaran dalam menghadapi ujian adalah nilai penting, seperti yang dicatat dalam Yakobus 1:12.

Manajemen waktu adalah cara bagi manusia untuk mengalokasikan dan menjaga produktivitas dalam berbagai aktivitasnya. Keseimbangan penggunaan waktu memiliki dampak yang signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan mental dan perkembangan spiritual. Alkitab menekankan pentingnya menghormati waktu yang diberikan oleh Allah. Efesus 5:15-16 mengingatkan kita untuk memanfaatkan waktu dengan bijak karena waktu adalah karunia dari Allah. Mengatur waktu dengan bijak antara pekerjaan, keluarga, waktu pribadi, dan komitmen lainnya menciptakan keseimbangan sehat dalam kehidupan kita. Pengkhotbah 3:1-8 menyatakan bahwa untuk segala sesuatu ada masanya, mengingatkan kita akan keterbatasan waktu hidup. Mazmur 90:12 menyarankan kita untuk bijaksana dalam mengelola waktu sebagai anugerah Tuhan. Waktu adalah anugerah yang berharga, dan memanfaatkannya dengan baik adalah bentuk penghargaan terhadap karunia Tuhan.

Kesadaran akan dampak ekstremisme merupakan sikap yang harus diwujudkan oleh umat Kristiani. Alkitab juga memberikan peringatan tentang ekstremisme dalam keyakinan atau tindakan seperti dalam Filipi 4:5 Paulus dan Timotius, hamba-hamba Kristus kepada jemaat di Filipi mengajarkan tentang sikap rendah hati, yang berlawanan dengan ekstremisme atau keras kepala. Ini mencakup peringatan tentang keserakahan, kebencian, dan tindakan kekerasan. Paulus mengatakan bahwa karena segala hal yang dijadikan Allah baik dan dengan cara yang benar, akan menjadi baik.¹ Timotius 4:4 bahkan dalam Perjanjian lama sangat jelas menyatakan bahwa "Janganlah kamu membenci saudaramu dalam hatimu; engkau harus menegur sesamamu, supaya karena dia engkau jangan berdosa." Imamat 19:17. Ini akan memberi satu pemahaman bahwa mengasihi Tuhan ialah melakukan perintah-Nya. Inilah yang dimaksudkan kasih yang Holistik yaitu mengasihi Tuhan dan mengasihi umat-Nya. Tentu dalam pelaksanaannya tidak lah mudah namun Roh kudus Tuhan akan memampukan setiap umat yang percaya kepada-Nya.

Konsep Literasi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan *informasi* dari berbagai *informasi* secara kritis dan efektif. Namun pada kenyataan yang ada di Era kemajuan teknologi saat ini kemampuan akan literasi kurang dimiliki oleh manusia pada umumnya terutama dikalangan anak muda. Prinsip literasi dapat diterapkan pada berbagai bidang, seperti

literasi sains, literasi keuangan, literasi digital, dan sebagainya. Dalam konteks ini penulis akan menguraikan beberapa prinsip literasi dalam pandangan Alkitab terkait pemahaman informasi, kemampuan berpikir kritis, pemahaman ilmiah.

Pemahaman informasi adalah kemampuan individu untuk mengerti, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi dengan efisien. Ini mencakup kemampuan mengidentifikasi relevansi informasi, menilai keandalan dan kebenaran sumber informasi, serta mengintegrasikannya dalam pengetahuan lebih luas. Kemampuan komunikasi informasi juga termasuk dalam pemahaman informasi. Alkitab menekankan pentingnya memahami Firman Tuhan dan kebenaran-Nya. Ini mencerminkan pentingnya memahami informasi yang benar, dan pentingnya membedakan kebenaran dari kesesatan. 1 Yohanes 4:1 mengingatkan kita untuk memeriksa sumber informasi dengan bijak, mengingat banyak nabi palsu. Prinsip ini juga berlaku dalam konteks media digital modern, di mana informasi harus dianalisis dengan kritis. Alkitab juga mengajarkan prinsip untuk menyebarkan informasi yang sesuai dengan ajaran yang sehat, mengajak kita mencari pemahaman yang benar dan seimbang sesuai dengan nilai-nilai yang baik (Titus 2:1). Pemahaman dan pertimbangan bijak dalam pengambilan keputusan juga ditekankan dalam Alkitab, termasuk berpikir kritis tentang tindakan dan mencari panduan dari Tuhan melalui doa dan pemahaman Firman-Nya (Amsal 4:26). Akhirnya, Amsal 3:13 mengingatkan kita akan berkat orang yang mencapai hikmat dan pemahaman.

Kemampuan berpikir kritis adalah menganalisis, menilai, dan membuat keputusan bijaksana berdasarkan informasi. Alkitab mengajarkan pentingnya berpikir kritis dengan nilai-nilai moral sebagai panduan (Roma 12:2). Para rasul di Berekhya adalah contoh berpikir kritis dalam menerima dan memeriksa Firman Tuhan (Kisah Para Rasul 17:11). Literasi rohani menciptakan keseimbangan antara spiritual dan fisik, menghindari perilaku ekstrem (prinsip Moderasi), dan memahami Firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari (Yakobus 2:17). Dalam era digital, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Penggunaan teknologi dan inovasi pendidikan membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pertumbuhan karakter serta spiritual peserta didik.

Pemahaman Ilmiah merupakan kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi sumber informasi ilmiah yang dapat dipercaya, memahami dan mengevaluasi informasi ilmiah, serta mengintegrasikan informasi tersebut ke dalam pengetahuan dan pemahaman yang lebih luas. Literasi ilmiah dan pemahaman ilmiah dalam konteks Alkitab dapat dihubungkan dengan upaya untuk memahami ciptaan Allah. Mazmur 19:1-2 menggambarkan bagaimana langit menyatakan kemuliaan Allah, dan pemahaman ilmiah dapat membantu kita memahami lebih dalam karya Allah di alam semesta. "*Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya; hari demi hari memancarkan perkataan itu, dan malam demi malam menyampaikan pengetahuan itu*" Mazmur 19:1-2. Suatu tanggung jawab bagi kita umat Kristiani untuk menyampaikan pengetahuan ilmiah dengan tepat. Seperti dalam konteks 2 Timotius 2:15 menyatakan bahwa "*Berusahalah sungguh-sungguh untuk memperoleh dirimu di hadapan Allah sebagai orang yang bekerja tidak memalukan dan yang menyampaikan firman kebenaran yang tepat.*" Ayat ini menekankan pentingnya usaha dalam pemahaman dan penyebaran pengetahuan yang benar. Meskipun Alkitab tidak membahas literasi ilmiah secara langsung, prinsip dan nilai yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut dapat memberikan dukungan moral dan etika bagi individu yang terlibat dalam penelitian, pemahaman, dan penerapan ilmu pengetahuan dalam upaya mereka untuk memahami ciptaan Tuhan dan meningkatkan pemahaman manusia tentang alam semesta.

Dalam perspektif Alkitab, prinsip Integrasi Metode Moderasi dan Literasi dapat diterapkan dengan merujuk pada ajaran-ajaran moral, etika, dan rohani yang terkandung dalam Alkitab. Hal ini melibatkan pentingnya mencari keseimbangan dalam kehidupan,

berpikir kritis, mengendalikan diri, dan memahami dampak dari perilaku ekstrem. Integrasi Metode Moderasi dan Literasi dalam konteks pandangan Alkitab membantu individu untuk hidup lebih bijak, seimbang, dan penuh pemahaman dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip Integrasi Metode Moderasi dan Literasi dalam berbagai aspek kehidupan dapat dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dan etika yang diajarkan oleh Alkitab. Berikut adalah cara pandangan Alkitab mendukung integrasi kedua prinsip ini:

Pertama, Keseimbangan dan Pemahaman Rohani: Alkitab mengajarkan pentingnya mencari keseimbangan antara aspek spiritual dan fisik kehidupan. Sementara prinsip Moderasi membantu kita menghindari ekstremisme dan perilaku yang merugikan rohani kita, Literasi rohani memungkinkan kita untuk memahami Firman Tuhan dengan lebih baik dan merenungkan maknanya dalam konteks kehidupan sehari-hari. Yakobus 2:17 mengingatkan kita bahwa iman harus diwujudkan dalam perbuatan. Kedua, Pengendalian Diri dalam Hal-hal Duniawi: Integrasi Moderasi dan Literasi dalam pandangan Alkitab membantu kita menjadi bijak dalam mengelola aspek-aspek duniawi kehidupan seperti keuangan, konsumsi, dan hubungan sosial. Ini mencerminkan pemahaman bahwa kita adalah penjaga amanah Allah atas sumber daya dan kesempatan yang diberikan kepada kita. Amsal 3:9-10 mengingatkan kita untuk menghormati Tuhan dengan segala kekayaan kita. Ketiga, Berpikir Kritis dan Pemahaman Firman: Literasi rohani dalam pandangan Alkitab mendorong berpikir kritis terhadap ajaran dan ajaran-ajaran yang diterima. Ini melibatkan pemahaman yang mendalam tentang ajaran-ajaran Alkitab dan penggunaannya sebagai panduan dalam pengambilan keputusan. 1 Tesalonika 5:21 memberikan konsep untuk menguji segala sesuatu dan memegang yang baik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam terhadap Firman Tuhan, hidup dalam keseimbangan, dan membuat keputusan yang bijaksana dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Literasi yang didukung dengan sikap moderat adalah bagian dari nilai-nilai yang terkandung dalam kekristenan dan dapat menghadapi ujaran kebencian di media sosial. Diperlukan militansi berupa semangat dari para pendidik agama Kristen membentuk karakter dan moral peserta didik, mengajarkan nilai-nilai kasih, toleransi, dan saling menghormati, serta memberikan pemahaman tentang ajaran Kristen yang mendorong kebaikan dan integritas. Untuk menghadapi tantangan ini, militansi pendidikan agama Kristen perlu menggagas prinsip moderasi dan literasi. Moderasi membantu individu menghindari perilaku ekstrem dan berlebihan, sementara literasi membantu mereka memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan yang bijak terkait dengan informasi yang mereka temui. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan pentingnya manajemen emosi, pengelolaan waktu, dan kesadaran akan dampak ekstremisme. Dengan menggabungkan prinsip moderasi dan literasi dalam pendidikan agama Kristen, individu dapat menjadi lebih bijak dalam berkomunikasi di ruang digital, mengupload hal-hal yang bermanfaat bagi orang banyak, menghindari penyebaran ujaran kebencian, dan membangun sikap yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Referensi

- Bahapol, E. dan Y. S. (2020). Mendidik Untuk Kehidupan Berdasarkan Kompetensi Guru Kristen Di Indonesia (Education For Life Based On Christian Teacher Competence In Indonesia). *Journal of Theology and Christianity Studies* 2, No.1, 62–85.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.21>.
- Bilo, D. T. (2020). Tinjauan Filosofis Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan

- Agama Kristen. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1(2), 1-16.
<https://doi.org/10.47457/phr.v1i2.16>
- Boiliu, E. R. (2022). Literasi Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 120-131.
<https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.69>
- Boiliu, F. M. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital Sebagai Upaya Mengatasi Penggunaan Gadget Yang Berlebihan Pada Anak Dalam Keluarga Di Era Disrupsi 4.0. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 1(1), 25-38.
<https://doi.org/10.53547/realdidache.v1i1.73>
- Debora, D. & Prayitno, I. (2022). Penanggulangan Kecanduan Permainan Daring Melalui Pendidikan Karakter Mata Pelajaran Pak (Pendidikan Agama Kristen). *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 965. <https://doi.org/10.46930/ojsuda.v30i3.2140>
- Dewantara, A. W. (2015). Pancasila Sebagai Pondasi Pendidikan Agama Di Indonesia. *Jurnal Imiah CIVIS*, 5(1).
- Dongoran, E. D., Hasugian, J. W., Josanti, J. & Papay, A. D. (2021). Mananamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur. *REAL COSTER: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 7-11.
<https://doi.org/10.53547/rcj.v3i1.117>
- Erdianto, K. (n.d.). *Ujaran Kebencian Picu Generasi Muda Jadi Intoleran dan Diskriminatif*. KOMPAS. <https://nasional.kompas.com/read/2017/12/08/18445061/ujaran-kebencian-picu-generasi-muda-jadi-intoleran-dan-diskriminatif>.
- Fadli, R. (2021). Pengaruh Media Sosial pada Kesehatan Mental Remaja KESEHATAN MENTAL. *Halodoc*.
- Gulo, R. P., Zai, E. & Harefa, A. (2023). Pendidikan Agama Kristen dalam Masyarakat Majemuk: Mencerminkan Hidup Humanis di tengah-tengah Pluralisme. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), 81-90.
<https://doi.org/10.53814/eleos.v2i2.32>
- Halawa, A. M., Koamesakh, A. E., Wasiyono, N. & Boiliu, F. M. (2022). Penerapan Metode Think Pair Share dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen untuk Meningkatkan Sikap Menghargai Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6742-6753.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.2947>
- Issah, M. (2018). Ubah Kepemimpinan: Peran Intelegensi Emosional (Change Leadership: The Role of Emotional Intelligence). *SAGE Open*, 8(3).
<https://doi.org/10.1177/2158244018800910>
- Kozioł-Nadolna, K. & Beyer, K. (2021). Penentu proses pengambilan keputusan dalam organisasi (Determinants of the decision-making process in organizations). *Procedia Computer Science*, 192, 2375-2384. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2021.09.006>
- Martha, K. (2021). Penerapan Backward Design Model Dalam Matakuliah Basic Science Untuk Meningkatkan Literasi Guna Membangun Wawasan Kristen Alkitabiah. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 10(2), 57-72.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.100>
- Nduru, M. P. & Genua, V. (2022). Pendampingan Kegiatan Literasi Digital KKN Tema Budaya Digital di SMPS Kristen Kelurahan Onekore Kabupaten Ende. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 202-209.
<https://doi.org/10.37478/mahajana.v3i3.2195>
- Ningrum, D. J., Suryadi, S. & Chandra Wardhana, D. E. (2019). KAJIAN UJARAN KEBENCIAN DI MEDIA SOSIAL. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3), 241-252.
<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Pandie, R. D. Y. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan Kristiani sebagai Sarana Pembentukan Karakter Era Disrupsi Teknologi. *EDUKATIF : JURNAL ILMU*

- PENDIDIKAN, 4(4), 5995–6002. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.2964>
- Purba, S. (2022). Literasi Digital: Sebuah Upaya Pelaku Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Integritas Remaja Gereja. *Jurnal Shanan*, 6(2), 183–200. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.4086>
- Randalele, C. E., Budi, B. & Nabu', D. D. (2022). Nilai-Nilai Kristiani dalam Ritual Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo'. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(2), 89–101. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i2.86>
- Retnani, G. W. (2021). *Tantangan Kebebasan Berpendapat di Era Digital: Hoaks dan Ujaran Kebencian*. Friedrich Naumann Foundation. <https://www.freiheit.org/id/indonesia/tantangan-kebebasan-berpendapat-di-era-digital-hoaks-dan-ujaran-kebencian>
- Saputra, T. & Serdianus, S. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Menjawab Tantangan Perkembangan Teknologi Di Era Posthuman. *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika*, 4(1), 44–61. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v4i1.91>
- Sawan, F. & Payong, M. R. (2023). Penguatan karakter moderasi beragama melalui literasi keagamaan dalam pendidikan kristiani. *Kurios*, 9(2), 297. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.707>
- Sugiono. (2021). Analisis Perubahan Hemodinamik. *Skripsi STT Kedirgantaraan Yogyakarta*, 34–50.
- Tampubolon, P. D. S. R., Wulandari, C. F. & Purba, S. (2022). Pietisme dalam Pendidikan Agama Kristen: Pembentukan Kesalehan Pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Shanan*, 6(2), 221–240. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i2.3696>
- Tedy, A. (2022). Literasi Moderasi Beragama (Urgensi dan Implementasi dalam Pendidikan Era 4 . 0 dan 5 . 0). *Almaktabah*, 7(2), 152–153.
- Thursina, F. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Siswa Pada Salah Satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Dan Konseling West ...*, 1(01).
- UNDANG-UNDANG RI. NO. 19 TH. 2016. (n.d.). [https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU 19 Tahun 2016.pdf](https://web.kominfo.go.id/sites/default/files/users/4761/UU%2019%20Tahun%202016.pdf)
- Wati, C. N. (2022). Prinsip Pemuridan Dalam Pendidikan Agama Kristen Dan Implementasinya Pada Remaja Di Era Digital. *Voice*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.54636/teologi.v2i2.40>
- Wulan, N. S. & Fajrussalam, H. (2021). Pengaruh Literasi Membaca terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372–385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>
- Zega, Y. A. & Nome, N. (2023). Sumbangsih Keteledanan Paulus Terhadap Guru Pendidikan Agama Kristen. 1(2), 112–122.